

MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ali Aminulloh¹⁾, Muhammad Ali Al Azhar²⁾, Naffisa Ulya Safitri³⁾, Nurjanah⁴⁾

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

aminulloh@iai-alzaytun.ac.id¹⁾, Muhhammadalialazhar27@gmail.com²⁾, naffisaulya@gmail.com³⁾,
nurjanah020503@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Membangun budaya toleransi dan perdamaian di Indonesia sangat penting karena negara ini memiliki keragaman etnis, agama, budaya, dan sosial yang kaya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dapat dilakukan melalui aspek pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membangun budaya toleransi dan perdamaian melalui pendidikan di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yaitu metode penelitian yang mendalam untuk menyelidiki dan menganalisis literatur yang relevan dalam suatu bidang pengetahuan atau topik tertentu. Tulisan ini menjelaskan bahwa budaya toleransi dan perdamaian dapat dicapai dengan memasukkan materi pendidikan tentang toleransi dan perdamaian dalam kurikulum sekolah dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung diskusi terbuka tentang perbedaan. Selain itu, melibatkan para pendidik dan tenaga pendidik dalam pelatihan tentang pentingnya memahami dan menghormati keberagaman juga merupakan bagian integral dari membangun budaya toleransi dan perdamaian.

Kata kunci : toleransi, perdamaian, pendidikan

Abstract

Building a culture of tolerance and peace in Indonesia is very important because this country has rich ethnic, religious, cultural and social diversity. To make this happen, it can be done through education. This article aims to find out how to build a culture of tolerance and peace through education in Indonesia. This research is literature study research, namely an in-depth research method for investigating and analyzing relevant literature in a particular field of knowledge or topic. This paper explains that a culture of tolerance and peace can be achieved by including educational material about tolerance and peace in the school curriculum and providing a learning environment that supports open discussion about differences. Apart from that, involving educators and teaching staff in training on the importance of understanding and respecting diversity is also an integral part of building a culture of tolerance and peace.

Keyword : tolerance, peace, education

1. PENDAHULUAN

Intoleransi menghadirkan risiko serius bagi pluralitas sebuah negara, termasuk Indonesia. Intoleransi terhadap keyakinan agama dan keberagaman dianggap sebagai isu yang melibatkan aspek agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme di Indonesia. Intoleransi keagamaan, terutama, sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok agama minoritas. Selain itu, terdapat juga

intoleransi terhadap perbedaan budaya, suku, dan orientasi politik. Hal ini dapat memicu ketegangan antar-kelompok dan mengganggu keharmonisan sosial. Intoleransi seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik, baik skala kecil maupun besar, yang dapat merusak stabilitas negara. Fenomena intoleransi bisa menjadi pemicu radikalisme di tengah keragaman masyarakat (Saputra & Syah, 2020).

Radikalisme dan intoleransi merupakan dua permasalahan yang saling terkait dan sering kali menjadi sumber kekhawatiran dalam masyarakat modern. Radikalisme, dalam konteks ini, merujuk pada sikap atau tindakan yang ekstrem dalam memperjuangkan suatu ideologi, biasanya terkait dengan agama atau politik. Intoleransi, di sisi lain, adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan, nilai, atau identitas. Keduanya seringkali berkembang sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan, ketidakadilan, atau perasaan tidak aman dalam masyarakat (Tahir & Tahir, 2020).

Radikalisme bisa menjadi akar dari tindakan intoleransi, di mana individu atau kelompok yang radikal cenderung mengabaikan atau bahkan menyerang kelompok lain yang dianggap berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan konflik sosial, kekerasan, dan bahkan terorisme. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan intoleransi menjadi penting dalam menjaga kedamaian dan stabilitas sosial. Ini melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, pemberdayaan masyarakat untuk menangkis narasi radikal, penegakan hukum yang adil, dan pembangunan dialog antar-agama dan antarkelompok untuk membangun pemahaman dan kerjasama yang lebih baik di antara semua warga masyarakat. Artikel ini ditulis dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat membangun budaya toleransi dan perdamaian melalui pendidikan di Indonesia (Hamzah, 2018).

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yaitu metode penelitian yang mendalam untuk menyelidiki dan menganalisis literatur yang relevan dalam suatu bidang pengetahuan atau topik tertentu. Prosesnya melibatkan pencarian, pemilihan, pembacaan, dan sintesis

berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memahami perkembangan, teori, konsep, dan temuan terkini yang telah ada dalam bidang tersebut, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang mungkin dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian ini tergolong kategori penelitian deskriptif analisis yang mendeskripsikan dan menganalisis secara komperhensif mengenai budaya toleransi dan perdamaian melalui pendidikan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Budaya Toleransi dan Perdamaian

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya yang masih dijaga dengan baik oleh penduduknya. Selain itu, Indonesia juga menjadi rumah bagi berbagai kepercayaan dan agama, di antaranya Islam sebagai mayoritas, serta Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya sebagai minoritas. Hal ini menandakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, para pendiri bangsa mengambil inspirasi dari keragaman tersebut dalam menyusun moto nasional "Bhinneka Tunggal Ika", yang menggambarkan kesatuan dalam keberagaman.

Dalam menghadapi keragaman ini, seharusnya kita tidak melihatnya sebagai penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai. Sebaliknya, sebagai bangsa Indonesia, kita seharusnya bersyukur karena keragaman tersebut merupakan anugerah dari Tuhan yang menjadi bagian berharga dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Keragaman budaya ini seharusnya tidak dilihat secara negatif, melainkan sebagai bagian yang berharga dari warisan budaya kita. Hal ini dapat

membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis, berwarna, inklusif, dan saling melengkapi satu sama lain. Namun, jika keragaman budaya tersebut tidak dijaga dengan baik, dikhawatirkan dapat menimbulkan konflik sosial yang mengganggu kesatuan bangsa. Contohnya adalah peristiwa konflik antarsuku dan konflik agama yang terjadi di Indonesia, seperti konflik antara suku Makasar dan warga asli Timor, konflik antara umat Katolik dan Islam, serta konflik antara etnis Tionghoa dan Pribumi yang terjadi beberapa tahun lalu (Yumnah, 2020).

Toleransi menurut KBBI adalah sifat atau sikap toleran (bertenggang, lapang dada, lapang hati, lembut hati, murah hati, sabar); keterbukaan; pemaafan; penerimaan; pengertian; tenggang rasa. Bahwa sifat atau sikap toleran yaitu berlapang dada untuk menerima dan bertenggang rasa atas segala perbedaan yang menjadi warna dalam interaksi sosial Masyarakat yang beragam (Ishak, 2023).

Toleransi beragama merupakan salah satu karakteristik penting dari keragaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat menjaga dan memelihara budaya toleransi ini, bukan merusaknya. Dalam masyarakat yang beragam ini, kunci utama untuk menciptakan kerukunan adalah dengan mengedepankan sikap toleransi. Dengan mempertahankan sikap yang demikian, maka tindakan intoleransi dapat dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali. Banyak kejadian belakangan ini yang disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi di kalangan masyarakat kita. Faktor lain yang penting adalah pendidikan masyarakat kita yang masih kurang, di mana banyak yang lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang telah terjadi secara historis dan sosial, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam ini membentuk pola pikir, tingkah laku, dan karakter pribadi yang berbeda-beda, menjadi bagian dari tradisi

yang hidup di masyarakat dan daerah. Namun, perbedaan ini juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak diiringi dengan saling pengertian dan penghormatan. Proses untuk mengurangi konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme, dengan tujuan memberdayakan masyarakat yang beragam agar dapat saling memahami, menghormati, dan membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Prasetiawati, 2017).

Mengingat negara ini memiliki keragaman etnis, agama, budaya, dan sosial yang sangat kaya maka budaya perdamaian sangatlah penting. Budaya perdamaian menjadi landasan bagi harmoni dan kerukunan antarwarga negara. Dalam konteks ini, budaya perdamaian bukan hanya sekadar sekumpulan nilai dan norma, tetapi juga menjadi fondasi bagi eksistensi bangsa. Dengan mendorong sikap saling menghormati, toleransi, serta dialog yang terbuka antar berbagai kelompok dan komunitas, budaya perdamaian memungkinkan masyarakat Indonesia untuk hidup bersama dalam keberagaman tanpa mengorbankan persatuan dan kesatuan. Selain itu, budaya perdamaian juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial, mengurangi konflik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan dan kemajuan bersama (Chudzaifah et al., 2024)

Perdamaian akan selalu menjadi tujuan utama bagi sebuah bangsa yang mengedepankan sikap toleransi. Ketika nilai-nilai toleransi diterapkan dan didukung oleh ajaran moral yang memahami keragaman serta mengedepankan persatuan dan kesatuan, hal ini akan membawa dampak positif bagi perdamaian dunia dan stabilitas di dalam negeri. Dengan menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati dalam masyarakat serta mengakui bahwa setiap individu memiliki kekurangan, bukanlah tindakan yang lemah, melainkan sebuah upaya untuk

mencegah konflik dan perselisihan. Toleransi yang terwujud dalam keragaman sosial dan proses musyawarah akan meningkatkan rasa aman dan ketentraman dalam kehidupan bersama di Indonesia, memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka dengan sejahtera dan semangat. Situasi ini akan mempercepat kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Semua bentuk toleransi yang memungkinkan individu untuk menyatakan pendapatnya tanpa takut diintimidasi, baik dalam hal agama maupun dalam proses musyawarah, akan membawa kedamaian dan stabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sodik, 2020).

3.2 Aspek Pendidikan

Pendidikan di Indonesia harus memiliki dimensi yang luas karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Artinya, pendidikan perlu menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan siswa, mengakui bahwa mereka bukan hanya objek tetapi juga subjek dalam proses pendidikan. Untuk dapat mengatasi masalah-masalah sosial melalui pendidikan, manusia membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa dibatasi. Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada hafalan dan tidak memberikan ruang untuk pengembangan diri akan menyebabkan siswa memiliki pola pikir yang tertutup (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat penting. Istilah "pendidikan multikultural" digunakan untuk merujuk pada isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat yang beragam budaya. Lebih lanjut, hal ini mencakup pemikiran tentang kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan yang sesuai dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup topik-topik

seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, pencegahan diskriminasi, penyelesaian konflik, hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, serta topik-topik lain yang relevan. Pendidikan multikultural adalah pendekatan progresif yang bertujuan untuk mengubah pendidikan secara menyeluruh dengan mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Ini adalah proses yang mengajarkan masyarakat untuk menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat yang plural. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan bahwa bangsa Indonesia dapat menjadi lebih tangguh dan fleksibel dalam menghadapi konflik sosial (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan multikultural mengusulkan alternatif melalui menerapkan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman dalam masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Lebih dari itu, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman materi pelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Aspek paling penting dalam pendidikan multikultural adalah bahwa seorang guru tidak hanya diminta untuk menguasai dan mengajar mata pelajaran dengan profesionalitas, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme (Prasetyawati, 2017).

Dalam upaya mencegah radikalisme, Pendidikan HAM dianggap sangat penting karena diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat tentang hak asasi manusia yang dijamin oleh undang-undang, sehingga orang tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap sesama manusia. Pendidikan HAM yang dimaksud sebaiknya fokus

pada penyampaian nilai-nilai toleransi antar masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki keunggulan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan cepat dan efektif (Budijanto & Rahmanto, 2021).

3.3 Membangun Budaya Toleransi dan Perdamaian melalui Pendidikan di Indonesia

Masyarakat Indonesia terkenal karena memiliki karakter yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan adat-istiadatnya. Oleh karena itu, hasil dari penerapan pendidikan toleransi tidak hanya mencakup penghargaan dan penghormatan terhadap keragaman dalam keyakinan, budaya, adat-istiadat, bahasa, dan lainnya, tetapi juga harus mencakup sikap kesediaan untuk menerima perbedaan demi menciptakan lingkungan yang nyaman bagi 156asyarakat lain dalam mengekspresikan keragaman dalam sikap, adat-istiadat, budaya, dan terutama kepercayaan agama, tanpa merasa lebih baik dari 156asyarakat lainnya. Toleransi tidak boleh hanya menjadi konsep teoretis, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di semua tingkatan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, 156asyarakat, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara, termasuk toleransi terhadap agama, sosial, dan kultural (Sodik, 2020).

Selain mengamalkan toleransi, 156asyarakat juga memerlukan pemahaman tentang wawasan 156asyaraka. Wawasan 156asyaraka ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada 156asyarakat mengenai keragaman yang ada di Indonesia, sehingga mereka dapat saling mengenal antara satu sama lain di 156asyar perbedaan tersebut. Dengan meningkatnya saling pengertian ini, diharapkan akan tercipta 156asyara toleransi yang lebih tinggi di antara 156asyarakat. Ketika toleransi semakin tumbuh, 156asyarakat akan merasa

memiliki ikatan emosional yang kuat, sehingga perdebatan tentang konflik dan diskriminasi akibat perbedaan akan berkurang. Jika upaya ini terus berlanjut, kemungkinan terjadinya konflik karena perbedaan bisa berkurang bahkan hilang, terutama jika seluruh lapisan 156asyarakat memiliki 156asyara toleransi yang tinggi dan memahami wawasan 156asyaraka (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022).

Pendidikan toleransi dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan erat. PKn mencerminkan perhatian negara dalam membangun dan menjaga kehidupan sosial dan politik. PKn mengandung nilai-nilai yang menjadi landasan bangsa dan negara, termasuk nilai toleransi. Sebagai hasilnya, pendidikan toleransi dapat menjadi bagian yang terintegrasi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun pendidikan toleransi dan pendidikan agama Islam juga saling terkait. Sebagai bagian dari etika terhadap 156asyar manusia, prinsip toleransi telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan agama Islam sangatlah sesuai. Lebih lanjut, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki dampak yang penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Pembangunan toleransi melalui pendidikan Islam dapat dicapai melalui tiga pendekatan: pertama, melalui pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai pemeluk agama; kedua, dengan mengubah 156asya pendidikan agama Islam dari aspek hukum fiqhiyah menjadi pemahaman yang lebih universal dan spiritus; dan ketiga, dengan meningkatkan pembinaan individu untuk mengembangkan karakter yang bermoral (Saputra & Syah, 2020).

Membangun budaya toleransi dan perdamaian melalui pendidikan merupakan salah satu 156asyara penting

dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan nilai-nilai individu sejak dini. Melalui masyarakat pendidikan yang terarah, nilai-nilai toleransi dan perdamaian dapat ditanamkan secara efektif pada generasi muda. Ini dapat dicapai dengan memasukkan materi pendidikan tentang toleransi dan perdamaian dalam kurikulum sekolah dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung diskusi terbuka tentang perbedaan. Selain itu, melibatkan para pendidik dan tenaga pendidik dalam pelatihan tentang pentingnya memahami dan menghormati keberagaman juga merupakan bagian integral dari membangun budaya toleransi dan perdamaian. Pendekatan yang masyarakat dalam pendidikan, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial, diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui upaya pendidikan yang berkelanjutan dan menyeluruh, masyarakat dapat secara bertahap membangun budaya yang menghargai dan merayakan perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan berdampingan secara harmonis (Nadhiroh & Ahmadi, 2024)

4. KESIMPULAN

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia. Dengan beragamnya suku, budaya, dan keberagaman lainnya dapat menyebabkan radikalisme dan intoleransi. Ini merupakan dua permasalahan yang saling terkait dan sering kali menjadi sumber kekhawatiran dalam masyarakat modern. Intoleransi dan radikalisme ini berawal dari ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan, nilai, atau identitas. Hal ini dapat ditanggulangi melalui pendidikan. Dengan bimbingan pendidikan yang

terencana, nilai-nilai toleransi dan perdamaian dapat ditanamkan dengan efektif pada generasi muda. Langkah ini dapat diwujudkan dengan menyertakan kurikulum sekolah yang memuat materi tentang toleransi dan perdamaian, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog terbuka mengenai perbedaan. Selain itu, melibatkan pendidik dan tenaga pendidik dalam pelatihan tentang pentingnya menghargai perbedaan sangatlah penting untuk mewujudkan budaya toleransi dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi dan Wawasan Nusantara dalam Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7464>
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia). *Jurnal HAM*, 12(1), 57–74.
- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia*. 10(1), 1–12.
- Hamzah, A. R. (2018). Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara Arief Rifkiawan Hamzah Pendahuluan. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 19–35.
- Ishak, N. (2023). Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*,

- 25(1), 22.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.3959>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>
- Saputra, P. H., & Syah, B. R. A. (2020). Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Tahir, I., & Tahir, I. (2020). perkembangan pemahaman radikalisme di indonesia. time *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah, XII*, 1–14.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.